

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan budaya populer (*Popular Culture*) dalam masyarakat modern kini tidak lagi hanya berfungsi sebatas pada sarana hiburan semata, tetapi telah berkembang signifikan menjadi media ekspresi simbolik sebagai sarana artikulasi pemikiran dan tindakan sosial-politik. Dalam konteks tersebut, Holli A. Semetko dan Margaret Scammell menyebutnya sebagai “era budaya”, yang merupakan sebuah kondisi dimana budaya populer kerap dijadikan bahasa simbolik yang bertumpu pada emosi dan ekspresi yang dibangun secara kolektif untuk mendorong tindakan sosial (Semetko & Scammell, 2012:37). Dalam hal tersebut, penggunaan budaya populer kerap dimanfaatkan sebagai media dalam merespon berbagai bentuk dinamika sosial politik yang berkembang di masyarakat. Bagi generasi muda, simbol-simbol budaya populer dapat menjembatani antara ekspresi diri mereka dengan pesan yang ingin disampaikan, melalui proses pembentukan makna yang merepresentasikan nilai, keyakinan, aspirasi, emosi maupun kritik sosial secara lebih dekat dan relevan dengan pengalaman mereka (Tasya & Ika, 2025). Meskipun makna yang melekat pada sebuah simbol, bersifat dinamis dapat berubah tergantung sudut pandang, pengalaman penggunaanya dalam menafsirkannya (Fairuz, 2025). Dalam konteks tersebut, penggunaan simbol budaya populer yang menjadi trend masyarakat Indonesia dalam ruang sosial-politik belakangan ini adalah penggunaan simbol bendera *One Piece*, yang merupakan simbol bendera bajak laut berwarna hitam dengan lambang tengkorak mengenakan topi jerami (*Jolly Roger*) yang berasal dari serial anime dan manga Jepang karya Eiichiro Oda.

Penggunaan simbol tersebut, dihadirkan oleh sebagian kelompok masyarakat dalam bentuk pengibaran, mural, penggunaan aksesoris, maupun bentuk lainnya saat menjelang momen hari kemerdekaan bangsa Indonesia, dengan makna yang diyakini sebagai bentuk aksi simbolik kritik yang bersifat damai atas kekecewaan terhadap kondisi sosial politik yang dinilai merugikan masyarakat (Aqil & Atmojo, 2025). Uniknya fenomena tersebut tidak berhenti hanya sebatas *trend* sesaat saja yang muncul menjelang peringatan hari kemerdekaan Indonesia, tetapi terus berlanjut digunakan masyarakat hingga kini sebagai ekspresi dalam merespons dinamika sosial-politik, yang sedang berkembang. Keberlanjutan *trend* tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya populer kini telah mengalami proses pemaknaan ulang, dari yang awalnya hanya sebatas representasi dalam imajinasi fandom terhadap serial anime *One Piece*, menjadi simbol perjuangan dalam praktik kewargaan. Dalam kerangka konseptual yang disusun oleh Hiariej & Stokke (2018:24) mengemukakan empat dimensi utama kewargaan yang dimiliki oleh tiap individu sebagai bagian dari warga negara, salah satunya berkaitan dengan partisipasi kewargaan. Penekanan pada kewargaan aktif menunjukkan bahwa proses menjadi warga negara tidak hanya semata dipahami sebagai persoalan identitas, status hukum dan pemenuhan hak, tetapi juga keterlibatan individu dalam kehidupan komunitas kewargaan.

Pada umumnya praktik kewargaan sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam masyarakat demokratis sering dipahami dengan bentuk yang rasional dan berorientasi pada nilai demokrasi seperti kebebasan dalam berekspresi di ruang publik. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diposisikan menjadi agen perubahan yang diharapkan mampu mewakili seluruh lapisan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi dan kritik

sosial. Seringkali tindakan tersebut diwujudkan melalui mekanisme partisipasi yang konstruktif, seperti aksi demonstrasi, dan gerakan sosial lainnya yang bersifat simbolik dan kultural (Katili et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Labiqul Aqil & Danang Puji Atmojo (2025) dalam artikel “Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera *One Piece*” temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi anak muda dalam penggunaan simbol bendera *One Piece*, perlu diakui sebagai partisipasi politik yang sah. Dikarenakan penggunaannya menjadi representasi simbolik bentuk ekspresi damai, inklusif serta inovatif yang mencerminkan nilai kebebasan dan solidaritas serta menentang narasi pemerintah yang menganggapnya sebagai ancaman bangsa. Selain itu terdapat penelitian oleh Najmi Rizki Khairani dan Irawati Sri Wulandari (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Representasi Resistensi Anak Muda Dalam Konten #KaburAjaDulu oleh Influencer Gerald Vincent” menunjukan bahwa narasi, simbol, dan praktik diskursif melalui tagar #KaburAjaDulu terdapat dimensi ideologis dan identitas kultural yang membentuk konstruksi makna kegelisahan generasi muda terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang terjadi di masyarakat. Sehingga dari temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan unsur budaya populer dalam menjadi ekspresi simbolik, masif digemari oleh generasi muda sebagai gerakan yang lebih efektif dalam mewakili ekspresi, aspirasi dan kritiknya. Selain itu, hasil temuan lembaga analisis media sosial dalam (Ikbal Asra, 2025) juga menunjukkan bahwa seruan penggunaan simbol bendera *One Piece* berkembang secara spontan, dengan topik utama berupa kritik sosial, sindiran politik dan kebebasan berekspresi.

Namun, demikian dalam praktiknya, penggunaan simbol bendera *One Piece* dipersepsikan secara negatif oleh sebagian pemerintah yang memandangnya tidak sejalan dengan nilai nasionalisme. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem orientasi nilai budaya, sehingga dapat menimbulkan kendala dalam implementasi gagasan-gagasan progresif (Fatimah & Aulia Rahma, 2025:279). Seperti yang disampaikan oleh menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, Budi Gunawan yang menyatakan bahwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus lalu, mengandung unsur tindak pidana karena dinilai merendahkan kehormatan bendera Merah Putih. Pernyataan tersebut merujuk pada Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, dalam Pasal 24 ayat (1) memuat larangan untuk mengibarkan bendera negara di bawah bendera maupun lambang berbentuk apapun. Sehingga beliau menegaskan akan mengambil langkah hukum terhadap tindakan penggunaan simbol bendera *One Piece*, sebagai upaya melindungi martabat dan simbol negara (Wirasaputra, 2025). Selain itu pernyataan serupa juga disampaikan oleh Wakil Ketua DPR RI Sufmi Dasco Ahmad, yang menilai bahwa pengibaran simbol bendera *One Piece* berpotensi menjadi upaya memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa sebagai serangan terhadap pemerintahan, sehingga masyarakat dihimbau untuk tetap bersatu dan menolak menggunakan simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk provokasi (Wirasaputra, 2025).

Di sisi lain, Presiden Prabowo Subianto melalui Menteri Sekretaris Negara Prasetyo Hadi, merespons baik atas fenomena tersebut yang menilai sebagai bentuk kreativitas dari kebebasan berekspresi dalam berdemokrasi. Namun, sebagian aparat

penegak hukum tetap menilai bahwa penggunaan simbol tersebut berpotensi melanggar ketentuan hukum dan mengganggu ketertiban umum (Antara, 2025). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam pemahaman bentuk kebebasan berekspresi di ruang publik yang menarik untuk dikaji dalam perspektif *Civic Culture*. Teori ini relevan untuk memahami orientasi kognitif, afektif dan evaluatif mahasiswa dalam memaknai penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk praktik kewargaan, sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur *Civic Culture* seperti, kesadaran politik, partisipasi aktif, kerjasama antar warga negara serta penghargaan terhadap kebebasan berekspresi dalam kehidupan demokratis. Di sisi lain, praktik tersebut juga berhadapan dengan narasi para aparaturnegara terkait keamanan dan ketertiban di ruang publik.

Fenomena ini memiliki relevansi dengan bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), khususnya karena subjek penelitian merupakan mahasiswa PPKN yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep kewargaan, demokrasi, serta partisipasi politik. Sebagai calon warga negara yang kritis sekaligus calon pendidik kewarganegaraan, mahasiswa PPKN berada dalam posisi yang dekat dengan berbagai dinamika sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, cara mahasiswa PPKN memaknai penggunaan simbol bendera *One Piece* menjadi penting untuk dikaji, karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pemahaman kewargaan yang dimiliki diimplementasikan ke dalam praktik kewargaan melalui bentuk-bentuk ekspresi politik yang berkembang di ruang publik. Kajian ini juga relevan untuk melihat bagaimana mahasiswa PPKN memahami relasi antara kebebasan berekspresi, dan nilai-nilai demokrasi, serta nasionalisme dalam merespons

isu-isu sosial politik yang terjadi di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk praktik kewargaan yang dipahami oleh mahasiswa dalam perspektif *Civic Culture* dan terbentuknya makna dibalik penggunaan simbol tersebut.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tiga permasalahan utama, yaitu:

1. Masalah Empiris

Fenomena penggunaan simbol bendera *One Piece* di ruang publik yang digunakan oleh masyarakat sebagai media dalam menyampaikan aspirasi dan kritik sosial, memperoleh perhatian luas dari masyarakat maupun pemerintah. Namun, pemaknaannya masih belum dipahami secara tepat dan kerap di reduksi sebagai tindakan yang melanggar norma hukum dan merendahkan martabat simbol negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman makna yang mendasari penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai media yang merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial politik yang terjadi di masyarakat.

2. Masalah Teoritis

Secara teoritis, penggunaan simbol tersebut berpotensi merepresentasikan praktik kewargaan. Oleh karena itu, fenomena tersebut diperlukan analisis melalui perspektif *Civic Culture* untuk memahami bagaimana penggunaan simbol bendera *One Piece* dapat dibaca melalui orientasi kognitif, afektif dan evaluatif, serta mencerminkan unsur-unsur yang terdapat dalam *Civic Culture*.

3. Masalah Metodologis

Untuk memahami makna penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai praktik kewargaan, diperlukan penggalian terhadap pengalaman, pandangan dan interpretasi mahasiswa yang terlibat dalam penggunaan simbol tersebut. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman yang secara langsung dialami oleh informan, sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan makna dalam penggunaan simbol tersebut.

C. Fokus dan Subfokus penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat fokus dan subfokus penelitian yang berfungsi untuk memastikan kajian penelitian berjalan secara sistematis dan terarah.

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menggali makna penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai praktik kewargaan dalam perspektif *Civic Culture* yang dipahami oleh mahasiswa.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana orientasi kognitif, afektif dan evaluatif, serta unsur-unsur *Civic Culture* tercermin dalam penggunaan simbol bendera *One Piece*. Bagaimana makna dapat terbentuk melalui pengalaman, interaksi dan kondisi kondisi yang melatarbelakangi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk praktik kewargaan?
2. Bagaimana pengalaman, interaksi sosial, dan paparan media membentuk makna penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai praktik kewargaan?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana pandangan mahasiswa dalam memaknai penggunaan simbol bendera *One Piece* sebagai bentuk praktik kewargaan, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif kepada pembaca bahwa penggunaan simbol budaya populer tidak selalu menjadi tindakan yang bertentangan dengan simbol negara, melainkan dapat menjadi media alternatif ekspresi kewargaan yang merefleksikan kesadaran dan kepedulian terhadap dinamika sosial politik.

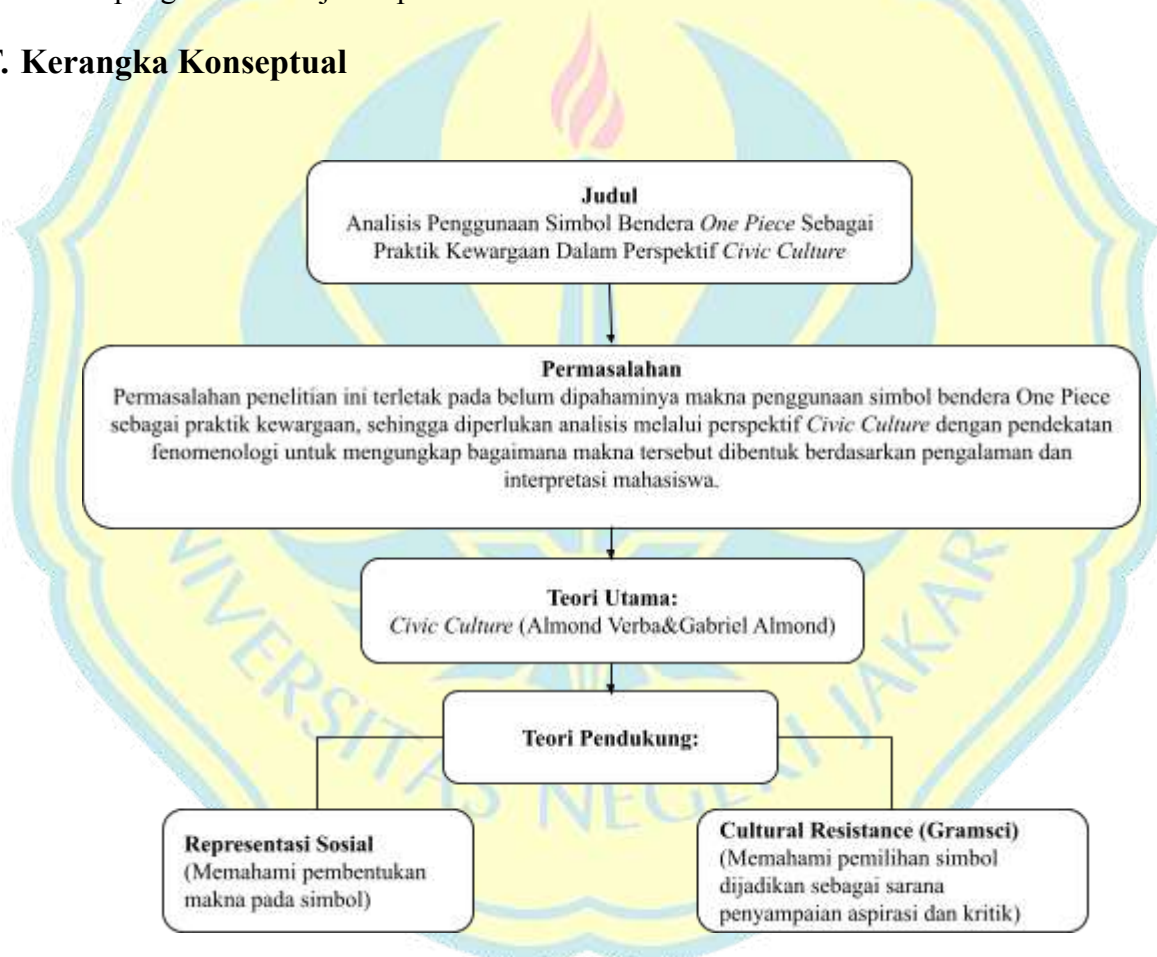
2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan praktik kewargaan, *Civic Culture*, serta kebebasan berekspresi di ruang publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai praktik kewargaan yang tidak hanya berfokus pada bentuk partisipasi formal saja, tetapi dapat terbentuk melalui ekspresi yang bersifat simbolik.

3. Manfaat Metodologis

Memberikan kontribusi bagaimana pendekatan fenomenologi dapat digunakan dalam menggali pengalaman, pemahaman, dan pembentukan makna yang dialami langsung oleh individu dalam memaknai penggunaan simbol bendera *One Piece*. Sehingga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena kewargaan, kebebasan berekspresi dari pengalaman subjektif pelaku atau informan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual